

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan, informasi, yang disampaikan secara formal, informal maupun non formal, dari satu pihak ke pihak lainnya. Pendidikan formal adalah suatu usaha sadar manusia untuk menyampaikan keterampilan dan model pemikiran yang dianggap penting dalam fungsi-fungsi sosial. Sedangkan pendidikan informal adalah suatu proses transformasi nilai, keterampilan dan pengetahuan yang berjalan alamiah dan menghasilkan efek tetap dari lingkungan. Di pihak lain, pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dan tidak terikat oleh jenjang pendidikan seperti pendidikan formal di sekolah. Baik pendidikan formal, informal maupun non formal sama-sama mempunyai tujuan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Jadi sejatinya pendidikan adalah sarana yang bersifat praktis yang memindahkan, menghantarkan bahkan mentransformasikan nilai, pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik.

Sekarang ini terjadi kegelisahan nasional tentang rusaknya moral bangsa. Dikatakan rusak karena sudah menyimpang jauh atau bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Banyak pihak menilai lemahnya moral bangsa merupakan masalah nasional. Hal itu wajar terjadi karena pendidikan telah mengalami disorientasi.

Menurut Abdul Mu'ti “proses pembelajaran yang transaksional-kontraktual telah menyeret kegiatan pendidikan ke arah formalisme kurikuler yang menekankan keberhasilan pendidikan diukur dari kelulusan ujian dan hanya memenuhi standar normatif sehingga pendidikan hanya dijadikan sebagai alat penggalangan politik” yang merupakan salah satu penyebab lunturnya moral bangsa. “ditambah lagi dengan eksistensi dan peran lembaga-lembaga pendidikan tradisional kian melemah karena pragmatisme pendidikan yang lebih berorientasi pasar dan ketenaga kerjaan”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian.

Dalam undang-undang RI NO 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Salah satu perkembangan baru pendidikan adalah munculnya wacana dan program penguatan serta pelebaran pendidikan islam yang bergerak dari isi, metode, manajerial, sampai tujuan. Salah satu perkembangan pendidikan yang memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan bergaya pesantren maka pemerintah mencetuskan pendidikan *boardig school* dalam rangka membangun dan melakukan penguatan kepribadian peserta didik perlu menyinergiskan sistem pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lemahnya Pendidikan Karakter Bangsa dalam *Majalah Smart: Cerdas Mengkaji dan Menginformasikan*, Volume II no.1 Januari-Juni 2011 (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011), 69.

<sup>2</sup> Undang- Undang RI NO 20, *Tentang Sistem Pendidikan* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

<sup>3</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 186-87.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan asrama sekolah atau *boarding school* sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:(a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik, (c) melatih jiwa bertanggung jawab dan kemandirian.<sup>4</sup>

*Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggi di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya setiap dua minggu sekali peserta didik diperbolehkan pulang ke rumah kemudian kembali lagi ke asrama, begitu seterusnya sampai peserta didik menamatkan pendidikannya di sekolahnya. Seiring dengan kemajuan zaman, pihak sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* telah merancang kurikulum dan target yang harus dicapai oleh peserta didik selama mengikuti sistem pendidikan *boarding school*.

Adapun sekolah yang berbasis *boarding school* memiliki strategi pendidikan islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Prinsip dasar pendidikan islam dengan sistem *boarding school*, berupaya mengintegrasikan ayat qauliyah (ayat Al Qur'an) dan kauniyah (ayat tanda kebesaran Allah dan alam semesta), iman dan ilmu, aspek fikriyah dan ruhiyah dengan jasadiyah yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan hubungan sosial siswa.

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.

Dalam kegiatan di asrama maupun di sekolah selalu dipantau guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding school*, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaan sarat dengan muatan nilai-nilai moral.<sup>5</sup>

Sebagai eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang berkualitas dalam al iman dan taqwa khususnya. Banyak yang mengauai bahwa pendidikan *boarding school* ini termasuk sistem pendidikan yang baik yang mengikuti pola pendidikan pondok pesantren sedangkan pengajarannya mengikuti sistem sekolah. Dengan demikian diharapkan dengan adanya sistem *boarding school* dapat membantu kefahaman dan penerapan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, karena begitu pentingnya peningkatan sumber daya manusia pada saat ini.<sup>6</sup>

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset paling penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju. Namun untuk mencapai itu, SDM yang kita miliki harus berkarakter. SDM yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya. Secara lebih rinci, dikutip beberapa konsep tentang manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter SDM yang kuat meliputi: (1) religious, yaitu

---

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda, 2006), 8.

<sup>6</sup> M. Rusli Karim, *Dinamika Islam Di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial Politik* (Yogyakarta: Hanindita, 1985), 138.

memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

Pendidikan Karakter dan Implementasinya Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.<sup>7</sup>

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan

---

<sup>7</sup> Weinata Sairin, *Pendidikan yang Mendidik*, (Jakarta: Yudhistira, 2001), 211.

menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan *boarding school* yang di tawarkan sekolah untuk meningkatkan prestasi dan moral siswa menjadikan pilihan yang menjanjikan untuk orang tua pilih. Sistem pendidikan *boarding school* terbukti akan memainkan peran penting dalam perkembangan pikiran anak dan kepribadian. Siswa yang belajar dengan basis *boarding school* akan terkontrol aktifitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial dan karakternya, karena didampingi seorang guru asrama/ustadz. Ustadz ini yang akan membantu dan mengembangkan prestasi dan moral positifnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan berbasis *boarding school* ini diharapkan akan meningkatkan prestasi dan jiwa kompetensi siswa.

Salah satu bentuk pendidikan yang mewartakan tuntutan masyarakat dan juga pemerintahan adalah pendidikan yang memadukan model pondok pesantren dengan sekolah umum, asrama, madrasah yang kehadirannya semakin banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Model pendidikan ini banyak diminati oleh masyarakat, karena mereka sadar akan tanggung jawabnya untuk menitipkan pendidikan anaknya. Orang tua yang betul-betul menginginkan keberlangsungan pendidikan putra putrinya ini menjadi seorang yang berhasil baik di dalam pembinaan ataupun skill dan potensi. Hal ini yang menyebabkan orang tua memilih sekolah yang benar-benar

---

<sup>8</sup> Anang Setiyana, "Persepsi Orang Tua / Wali Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri Harjobinangun, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 1.

menampung putra putrinya demi masa depannya. Salah satu contoh kasus yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti adalah lembaga pendidikan *Boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri, yang mengadopsi sistem pendidikan model pondok pesantren dan sekolah umum.

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial dan dekadensi moral yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media dan pergaulan remaja yang menyimpang lainnya ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *boarding school*. Namun, juga tidak dapat dipungkiri kalau ada faktor-faktor yang negatif kenapa orang tua memilih *boarding school*, misalnya keluarga yang tidak harmonis, suami menikah lagi dan yang ekstrim karena sudah tidak mau mendidik anaknya di rumah.

Dengan beberapa hal tersebut orang tua dapat mempersepsikan tentang pandangan mereka terhadap sistem pendidikan *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri. Dengan diketahuinya persepsi orang tua terhadap sistem pendidikan *boarding school* ini diharapkan untuk kedepannya seorang

pendidik maupun segala yang berhubungan dengan pendidikan dapat memberikan tanggapan yang positif sesuai dengan persepsi orang tua tersebut. Apabila hal ini dapat bersinergi dengan baik maka proses sistem pendidikan *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri dapat berjalan secara efektif dan efisien. Karena belum terdapat adanya keterangan dari orang tua siswa terhadap hal tersebut. Berdasarkan kesenjangan tersebut maka hal yang ingin diungkap adalah persepsi orang tua siswa terhadap sistem pendidikan *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri.

Atas dasar hal di atas peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang “**Persepsi Orang Tua Terhadap *Boarding School* di MTsN 2 Kabupaten Kediri**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Persepsi Orang Tua Terhadap *Boarding School* Di MTsN 2 Kabupaten Kediri. Fokus tersebut memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri?
2. Apakah faktor yang mendorong orang tua dalam memilih *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong orang tua dalam memilih *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini secara umum berguna untuk pengembangan keilmuan khususnya berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri. Penelitian ini berguna untuk menemukan bagaimana pandangan atau persepsi orang tua terhadap pendidikan sistem *boarding school* khususnya yang ada di MTsN 2 Kabupaten Kediri. Secara khusus, kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yakni kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada para guru dan pengajar *boarding school* untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di *boarding school* di MTsN 2 Kabupaten Kediri.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa MTsN 2 Kabupaten Kediri, khususnya siswa *boarding school* dalam rangka lebih meningkatkan lagi kedisiplinan belajar dan perubahan akhlak menjadi lebih baik.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi guru MTsN 2 Kabupaten Kediri tentang pentingnya pendidikan boarding school.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan boarding school agar menjadi lebih baik lagi. Serta dapat menjadi suatu referensi untuk seluruh masyarakat sekolah dalam membentuk perilaku yang lebih baik.

## E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis terlebih dahulu melakukan penelaahan terhadap beberapa karya penelitian yang berubungan dengan tema yang penulis angkat, seperti:

1. Tesis miliknya Abdul Halim yang ditulis pada tahun 2009 dengan judul “Sistem *Boarding School* dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada SMAI Terpadu Qardan Hasana Kota Banjarbaru”, telah membuktikan bahwa penerapan manajemen yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen akan berimplikasi kepada intensifnya dalam pembinaan akhlak pada SMAI Terpadu Qardan Hasana Kota Banjarbaru, dan keberhasilan pembinaan akhlak siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan sekolah dan kegiatan intra.<sup>9</sup>

Tesis yang ditulis oleh Abdul Halim lebih menekankan pada aspek keberhasilan dalam pembinaan akhlak yang dapat dilihat pada pelaksanaan

---

<sup>9</sup> Abdul Halim, “Sistem *Boarding School* dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada SMAI Terpadu Qardan Hasana Kota Banjarbaru,” (Tesis, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2009), xv-xvi.

kegiatan sekolah dan intra. Maka untuk penelitian tesis ini menggunakan MTs yang bersistem boarding school dalam pembentukan karakter siswa yang notabennya memang gudangnya ilmu agama.

2. Adapun penelitian selanjutnya yaitu tesis yang ditulis oleh Nani Hendriyani yang ditulis pada tahun 2014 yang berjudul “Pengorganisasian Kegiatan Siswa dalam Pembentukan Karakter di Boarding School MTsN Kediri II”.<sup>10</sup> Menunjukkan bahwa adanya Boarding School sangatlah bermanfaat untuk menanggulangi moral bangsa yang semakin merosot dengan penanaman karakter (kepribadian) dengan pembiasaan yang ada di sistem pendidikan Boarding School.
3. Mastari. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara 2012. Judul Skripsi: “Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Pendidikan Inklusi Studi Terhadap Beberapa Kecamatan Di Kota Medan”.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan sampel 133 orang yang mewakili masyarakat Kota Medan. Teknik sampel yang digunakan adalah cluster random sampling, yaitu dari 21 Kecamatan di Kota Medan diambil 5 Kecamatan secara random, dari setiap Kecamatan yang dipilih diambil lagi 1 keluarahan secara random. Alat ukur yang digunakan berupa Skala Persepsi terhadap Pendidikan Inklusi yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan lima elemen pendidikan inklusi yang dikemukakan oleh Sapon-Shevin (dalam Direktori PLB, 2004). Uji daya beda aitem pada

---

<sup>10</sup> Nani Hendriyani, “Pengorganisasian Kegiatan Siswa dalam Pembentukan Karakter di *Boarding School* MTsN Kediri II,” (Tesis, Pascasarjana STAIN Kediri, 2014), I.

<sup>11</sup> Mastari, “Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Pendidikan Inklusi Studi Terhadap Beberapa Kecamatan Di Kota Medan,” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2012)

skala menggunakan koefisien korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas alat ukur dilakukan dengan teknik koefisien Alpha Cronbrach dengan nilai sebesar 0,978. Hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Kota Medan yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusi sebanyak 47,36% (63 orang), masyarakat yang memiliki persepsi yang negatif sebanyak 45,86% (61 orang) dan subjek yang tidak tergolongkan yaitu 6,76% (9 orang).

Diindikasi perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah jika dipenelitian pertama terhadap Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan. Bagimanakah persepsi masyarakat Desa Magelung tentang pendidikan agama Islam, bagaimanakah minat masyarakat Desa Magelung menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Magelang. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan boarding school di MTsN 2 Kabupaten Kediri.